**PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR’AN**

**Disusun oleh: Ria Susanti[[1]](#footnote-1)**

e-mail: [zahrahilwa2@gmail.com](mailto:zahrahilwa2@gmail.com)

**ABSTRAK**

Banyak persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat zaman sekarang. Banyak contoh-contoh permasalahan yang melibatkan masyarakat sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat tersebut dikategorikan dalam istilah konflik sosial. Konflik sosial yang sering terjadi khususnya di negara kita Indonesia adalah seperti; kerusuhan antar desa, tawuran antar pelajar, penistaan agama, dan lain sebagainya.

Melihat sejumlah konflik sosial tersebut, muncul sebuah pertanyaan ada apa dengan sosial kemasyarakatan pada masa sekarang. Maka pada artikel ini, penulis akan mendeskrifsikan bagaimana pendidikan sosial berdasarkan pandangan ayat-ayat Al-Qur’an. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana konsep Pendidikan sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam Al-Qur’an, dan 2) Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan dalam Al-Qur’an terhadap pengembangan Pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskrifsikan bagaimana pendidikan sosial kemasyarakatan berdasarkan pandangan dari kandungan ayat-ayat Al-Qur’an. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode *content analysis*.

Artikel ini mendapati bahwa gambaran masyarakat ideal dalam Al-Qur’an yaitu disebut sebagai masyarakat *Mardhatillah* yang bercirikan; ummat yang satu, terdiri dari berbagai suku-bangsa, bermusyawarah dalam setiap urusan, tegaknya keadilan, adanya persatuan, tidak ada saling menghina antar sesama, serta adanya pemimpin yang berwibawa dan taat kepada Allah SWT. Kemudian implikasi nilai-nilai pendidikan sosial bermasyarakat yang terdapat dalam Al-Qur’an untuk pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam adalah berorientasi kepada: 1) Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah; 2) Persamaan derajat sosial masyarakat; 4) Penanaman sikap menyeru kepada kebaikan dan menghindari keburukan“Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar”; 5) Pendidikan sikap mental mau berubah ke arah kemajuan; 6) Pendidikan sikap keadilan dalam bermasyarakat. Artikel ini sangat berguna sebagai analisis terhadap materi kurikulum PAI khususnya tentang pendidikan sosial perspektif Alquran.

Kata kunci: Pendidikan Sosial, Perspektif, Al-Qur’an

**ABSTRACT**

There are many problems that occur in today's society. There are many examples of problems involving the community as social and cultural beings. The problems that occur in the community are categorized in terms of social conflict. Social conflicts that often occur, especially in our country, Indonesia, are such as; riots between villages, brawls between students, blasphemy, and so on.

Seeing a number of social conflicts, a question arises what is wrong with society today. So in this article, the author will describe how social education is based on the perspective of the Qur'an. With the formulation of the problem: 1) How is the concept of social education contained in the Qur'an, and 2) How is the analysis of the values ​​of social education in the Qur'an on the development of Islamic Education.This study aims to describe how social education is based on the view of the content of the verses of the Qur'an. By using library research and content analysis methods.

The results of the study show that the description of the ideal society in the Qur'an is referred to as the *Mardhatillah* society which is characterized by; one ummah, consisting of various ethnic groups, deliberation in every matter, the establishment of justice, the existence of unity, no insulting each other among others, and the existence of leaders who are authoritative and obedient to Allah SWT. Then the implications of the values ​​of public education contained in the Qur'an for the development of Islamic Religious Education are oriented to: 1) Education in order to become human beings who believe and fear Allah; 2) Equality of social status of the community; 4) Cultivating an attitude of inviting to do good deeds and forbidding evil; 5) Mental attitude education is willing to change towards progress; 6) Education on the attitude of justice in society. This article is very useful as an analysis of the material/content in the PAI curriculum, especially regarding social education from the perspective of the Al-Qur’an.

Keywords: Social Education, Perspective, Al-Qur'an

1. **Pendahuluan**

Al-Qur’an adalah kalam Allah Swt., yang bersifat universal, walaupun dari sisi kandungan ayat-ayatnya merupakan jawaban terhadap keadaan sosial masyarakat tertentu. Sebagai teks universal, al-Qur’an akan selalu dijadikan sebagai rujukan oleh seluruh kaum muslimin di dunia ini, untuk menjawab segala persoalan yang mereka miliki.[[2]](#footnote-2)

Kemudian, apabila kita kaitkan pada masa sekarang, banyak persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Banyak contoh-ontoh permasalahan yang melibatkan masyarakat sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat tersebut dikategorikan dalam istilah konflik sosial. Konflik sosial yang sering terjadi khususnya di negara kita Indonesia adalah seperti; kerusuhan antar desa, tawuran antar pelajar, penistaan agama, sekelompok masyarakat yang main hakim sendiri bahkan sampai tega menghilangkan nyawa seseorang dengan cara dibakar hidup-hidup, dan sampai konflik perang dingin antara Indonesia VS Malaysia yang pasti dapat dirasakan oleh rakyat Indonesia, mulai dari perebutan ambalat sampai kasus tertukarnya warna bendera Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 yang lalu.

Melihat sejumlah konflik sosial yang sering terjadi seperti dijelaskan di atas, muncul sebuah pertanyaan ADA APA DENGAN SOSIAL MASYARAKAT pada masa sekarang. Padahal dalam Al-Qur’an sudah banyak menjelaskan ayat-ayat bagaimana agar menjadi masyarakat ideal, masyarakat yang *Mardhatillah*, dan juga *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Namun kita sebagai ummat Islam masih sangat sedikit yang sungguh-sungguh mempelajarinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu diangkat pembahasan tentang Pendidikan sosial perspektif Al-Qur’an.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas pada artikel ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam Al-Qur’an;
2. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan dalam Al-Qur’an terhadap pengembangan Pendidikan Islam.
3. **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan mulai dari pengumpulan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang diambil dari kepustakaan.[[3]](#footnote-3) Sumber data yang digunakan dalam penelitian kajian pustaka ada dua yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah Kitab Alquran yang berkenaan dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang makna masyarakat, bagaimana bersosial/bermasyarakat, sedangkan data sekunder adalah buku-buku tafsir Alquran dan buku-buku yang masih dianggap relevan dengan kajian penelitian.[[4]](#footnote-4)

Kemudian metode yang digunakan adalah metode *content analysis* yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan menganalisa kandungan isi suatu buku dan semua itu dilakukan dengan cara memberikan penafsiran kandungan isi suatu buku tersebut. Secara metodologis, analisis ini mencoba memberikan ide-ide epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkutat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.[[5]](#footnote-5) Adapun langkah kongkritnya adalah 1) menemukan korelasi-korelasi dari satu katagori dengan kategori yang lain, 2) menganalisa dan menginterpretasi kandungan buku tersebut yang relevan dengan peta penelitian yang dibimbing oleh masalah dan tujuan penelitian. Proses analisis data ini dilakukan untuk mewujudkan kontruksi teoritis sesuai dengan masalah penelitian.

1. **Hasil dan Pembahasan**
2. **Konsep Pendidikan Sosial Bermasyarakat Perspektif Al-Qur’an**

Manusia merupakan makhluk yang individual dan juga sekaligus makhluk sosial. Ketika menjadi makhluk individual, manusia memerlukan banyak sekali kebutuhan diantaranya seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Dan ketika manusia sebagai makhluk sosial, maka yang ia butuhkan adalah teman untuk sekedar berbicara/bergaul seperti membicarakan suka dan duka yang dirasakan dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif. Manusia membutuhkan kedua sisi kehidupan tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial, haruslah berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Oleh sebab itu, manusia memerlukan lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu-membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang damai inilah yang menjadikan manusia dapat melakukan berbagai aktivitas dengan nyaman dan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.

Tujuan manusia untuk mewujudkan lingkungan yang damai ini, mendorong lahirnya sebuah aktifitas yang berisikan tentang bagaimana membina masyarakat yang berpendidikan, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan. Karena hanya di dalam masyarakat yang demikian itulah akan tercipta lingkungan dimana berbagai aturan dan perundang-undangan dapat ditegakkan.[[6]](#footnote-6)

Berkenaan dengan konsep pendidikan masyarakat dalam Al-Qur’an maka penulis merangkum beberapa pembahasan yang perlu dibahas dalam bagian ini, yaitu; tentang istilah-istilah dalam Al-Qur’an terkait dengan konsep bermasyarakat, ciri-ciri masyarakat ideal, dan hak-kewajiban dalam bermasyarakat.

*Pertama*, membahas tentang istilah-istilah dalam Al-Qur’an terkait dengan konsep bermasyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. *Ummat*

Dalam buku *Tentang Sosiologi Islam* karangan Ali Syari’ati yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*; Kata ummah yang terdapat pada ayat tersebut berasal dari kata *amma yaummu* yang berarti jalan dan maksud. Dari dasar kata ini dapat dipaparkan bahwa kata “masyarakat” merupakan sejumlah individu yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama. Berkumpul secara serasi dan damai dengan maksud dan tujuan bersama.[[7]](#footnote-7)

Selanjutnya dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*; kata “masyarakat” dimaknai sebagai segala kelompok yang dikumpulkan oleh persamaan agama, waktu, tempat, baik secara terpaksa maupun kehendak sendiri.[[8]](#footnote-8)

Dalam pada itu Murthadha Muthahhari berpendapat bahwa kata “masyarakat” merupakan sekelompok manusia yang antara satu dan lainnya saling berhubungan, terkait oleh sistem nilai, adat istiadat, budaya serta hukum-hukum tertentu dan secara bersama berada dalam suatu iklim sampai pada makanan pokok yang sama.[[9]](#footnote-9)

Kesimpulannya bahwa masyarakat merupakan tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya terdapat sistem hubungan, aturan serta pola-pola hubungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibn Khaldun dalam buku *Filsafat Islam Tentang Sejarah* (yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*) yang mengatakan bahwa adanya masyarakat yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dijelaskan di atas merupakan suatu keharusan, karena menurut wataknya, manusia adalah makhluk sosial, dan secara individual, manusia-pun membutuhkan masyarakat atau tempat/kota sebagaimana mereka katakan.[[10]](#footnote-10)

Istilah ummat antara lain dapat dijumpai pada QS. Ali Imran/3:110 dan Q.S. Al-A’raf/7: 34 di bawah ini;

QS. Ali Imran/3:110 di atas menjelaskan bahwa ummat Islam adalah ummat yang terbaik yang mempunyai tugas membawa kepada kebaikan (*ma’ruf*), dan menjauhi/melarang kepada hal yang tidak baik/buruk (*munkar*). Sedangkan Q.S. Al-A’raf/7: 34 di atas mengisyaratkan bahwa adanya kematian/maut, yaitu waktu musnahnya masyarakat. Banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan beberapa ummat terdahulu yang dimusnahkan Allah akibat mereka mendurhakai Allah seperti ummat Nabi Nuh, qaum Luth, qaum Ad dan qaum Tsamud.[[11]](#footnote-11)

1. *Qaum*

*Qaumun* berarti berdiri atau tinggal atau memelihara sesuatu. Kata dasarnya terdiri atas huruf “*qaf, waw, dan mim*”.[[12]](#footnote-12) M. Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qur’an*; Kata qama dipakai dalam penunjukkan sekelompok manusia yang bangun untuk berjuang di medan tempur untuk membela sesuatu.[[13]](#footnote-13) Oleh sebab itu, awalnya, kata qaum dipakai hanya untuk kaum pria saja. Manusia merupakan kelompok individu yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental, karenanya manusia harus berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan manusia ketika mereka berinteraksi, sangat dimungkinkan akan terjadi perselisihan/tidak sependapat sehingga akan berujung dengan permusuhan/perkelahian yang akan merugikan msing-masing pihak.[[14]](#footnote-14)

Selanjutnya kata qaum dijumpai dalam beberapa ayat, salah satunya pada Q.S. Ar-Ra’ad/13:11:

Quraisy Shihab menafsirkan Q.S. Ar-Ra’ad/13: 11 bahwa ayat ini menjelaskan tentang perubahan sosial, bukan perubahan pribadi. Karena itu perubahan sosial tidak mampu hanya dikerjakan oleh seorang saja. Pemakaian kata qaum menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini berlaku bukan hanya untuk kaum muslimin saja, atau suku, ras, dan agama tertentu saja tetapi berlaku untuk umum.[[15]](#footnote-15)

1. *Syu’ub & Qabail*

Istilah berikutnya adalah *syu’ub* dan *qabail*. Istilah ini antara lain dapat dijumpai pada QS.Hujarat/49:13 yang berbunyi:

Kata *syu’ub* sebagaimana yang ada dalam ayat di atas bermakna bangsa, dan untuk kata *qabail* sifatnya lebih khusus lagi dari *syu’ub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku ini merupakan tempat keberadaan identitas dalam sebuah kelompok masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.[[16]](#footnote-16) Dalam kamus *Al-Mawrid* rumusan arti *syu’ub* sebagai berikut: istilah dalam bahasa Inggris yaitu “People”:

1. الناس، (2) أبناء: أهالي، (3) أنسباء: أقارب (to visit one’s) (4) **الشعب**: عامة الشعب (Was a of the man).[[17]](#footnote-17)

Adapun isi yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujarat/49: 13 ini menegaskan bahwa walaupun manusia itu diciptakan terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tetapi hendaklah mereka saling kenal-mengenal dan jangan merasa bahwa masing-masing lebih unggul dari bangsa yang lain, karena menurut Allah tidak ada yang membedakan, kecuali taqwa.[[18]](#footnote-18)

1. *Ahlul Qura*

Kata masyarakat dalam Al-Qur’an juga disebut dengan *ahlul Qura*. Dalam al-Qur’an *Ahlul Qura* paling tidak terdapat dalam Q.S. Al-A’raf/7: 96, 97 dan 98.[[19]](#footnote-19) Di bawah ini bunyi Q.S. Al-A’raf/7: 96;

M. Quraisy Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa siksa akan dijatuhkan kepada manusia yang tidak beriman kepada Allah Swt., seandainya para penduduk negeri yang telah kami kisahkan keadaan mereka (atau selain mereka) beriman kepada rasul-rasul mereka ketika para rasul itu (atau ajarannya) datang kepada mereka dan bertaqwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya pastilah Kami, yakni Allah melalui makhlukNya melimpahkan kepada mereka berkah-berkah.[[20]](#footnote-20)

Ada lagi dua istilah tambahan kata sebagai konsep kata masyarakat dalam Al-Qur’an yaitu: *Firqah* dan *Thaifah*, dalam kamus *Munjid Fillugati wal A’lam* arti *firqah* adalah:

الفِرْقَة ج فِرَقٌ : الطائفة من الناس.[[21]](#footnote-21)

Jadi *firqah* di sana dikatakan sebagai beberapa orang/manusia. Sedangkan kata *thaifah* adalah:

الطائفة ج طائفات وطوائف: الجماعة من الناس، القطعة من الشيء، الذين يجمعهم رأيٌ او مذهب يمتازون به عن سواهم.[[22]](#footnote-22)

Arti *thaifah* di atas adalah sejumlah orang/manusia, potongan/bagian dari sesuatu, mereka berkumpul untuk suatu pendapat atau suatu aliran/mazhab. *Firqah* dan *thaifah* termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.

Penjelasan untuk dua kata tersebut di atas akan dijelaskan pada Q.S. At-Taubah/9: 122 sebagai berikut:

Tafsir ayat tersebut dalam *Kitab Fathul Qadir* sebagai berikut:

اختلف المفسرون فى معنى ( ): فذهب جماعة إلى أنه من بقية أحكام الجهاد: لأنه سبحانه لما بلغ فى الأمر بالجهاد والانتداب إلى الغزو كان المسلمون إذا بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم سرية من الكفار ينفرون جميعا ويتركون المدينة خالية، فأخبرهم الله سبحانه بأنه ما كان لهم ذلك، أى ما صح لهم ولا استقام أن ينفروا جميعا، بل ينفر من كل فرقة منهم طائفة من تلك الفرقة ويبقى من عدا هذه الطائفه النافرة: قالوا: ويكون الضمير فى قوله: (ليتفقهوا) عائدا إلى الفرقة الباقية. والمعنى: أن الطائفة من هذه الفرقة تخرج إلى الغزو، ومن بقى من الفرقة يقفون لطلب العلم، ويعلمون الغزاة إذا رجعوا إليهم من الغزو، أو يذهبون فى طلبه إلى المكان الذي يجدون فيه من يتعلمون منه ليأخذوا عنه الفقه فى الدين وينذروا قومهم وقت رجوعهم إليهم.[[23]](#footnote-23)

Dan dalam kitab *Safwah At-Tafasir*, penjelasan ayat tersebut sebagai berikut:

( ) أي فإذا لم يصلح نفير الجميع ولم يكن فيه مصلحة، فهلاَّ نفر من كل جماعة كيثرة فئة قليلة (**ليتفقهوا فى الدِّين**) أي ليصبحوا فقهاء، ويتكلفوا المشاق فى طلب العلم.[[24]](#footnote-24)

Kemudian Ali ibnu Abi Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya Q.S. At-Taubah/9:122;

Yakni larangan para mukmin untuk berangkat semua ke medan tempur, jadi harus ada yang bertahan di tempat tinggal bersama Nabi Saw., untuk menuntut ilmu kepada beliau.

*Firqah* dan *thaifah* bermakna suatu golongan. Maksudnya adalah ada pasukan khusus yang diberi nama “Sariyyah” yang tidak berangkat berperang kecuali dengan seizin Nabi Saw. Apabila pasukan Sariyyah ini kembali kepada kaumnya, sedangkan ketika keberangkatannya secara bersamaan telah turun ayat-ayat Al-Qur’an yang kemudian dipelajari oleh mereka yang tinggal bersama Nabi Saw., dan mereka yang tinggal akan mengatakan kepada Sariyyah, “Sungguh Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur’an kepada Nabi-Nya ketika kalian berangkat. “Kemudian bagi segolongan orang yang tinggal berkewajiban untuk mengajarkan ayat-ayat yang baru turun tersebut kepada segolongan mereka yang baru tiba (Sariyyah) dan memperdalam pengetahuan agama mereka.[[25]](#footnote-25)

*Kedua*, pembahasan terkait tentang konsep pendidikan masyarakat dalam Al-Qur’an adalah tentang ciri-ciri masyarakat ideal. Masyarakat ideal yang dibentuk oleh Islam adalah masyarakat yang dideskripsikan oleh ayat Al-Qur’an sebagai *Masyarakat Mardhatillah* karena masyarakat tersebut terbentuk dalam bagian-bagian yang berpolakan hukum-hukum Allah dengan pegangannya Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Masyarakat *mardhatillah* dikenal juga dengan sebutan *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuur* yang bercirikan antara lain sebagai berikut.

1. Umat yang satu; satu umat, Allah menjelaskannya pada Q.S. Al-Baqarah/2:213.
2. Terdiri dari berbagai suku bangsa, Allah menjelaskannya pada surah Al-Hujarat/49: 13.
3. Tegaknya musyawarah dalam berbagai urusan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S. Ali-Imran/3: 159 & Q.S. As-Syura/42: 38.
4. Tegaknya keadilan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5: 8, Al-An’am/6: 152, An-Nisa/4: 58, dan An-Nahl/16: 90.
5. Tumbuhnya persatuan dan kejamaahan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S. Ali-Imran/3: 103, Al-Anfal/8: 63, dan Al-Fath/48: 29.
6. Terdapat pemimpin yang berwibawa dan taqwa serta taat kepada Allah Swt., Allah menjelaskannya pada Q.S. An-Nisa/4: 59.
7. Tidak saling menghina antara sesama anggota, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Hujarat/49: 11.[[26]](#footnote-26)

*Ketiga*, pembahasan terkait tentang konsep pendidikan masyarakat dalam Al-Qur’an adalah hak dan kewajiban dalam bermasyarakat. Di samping ciri-ciri masyarakat ideal seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam bermasyarakat diperlukan pula perhatian akan terpenuhinya kewajiban dan hak anggotanya seperti:

1. Mendapatkan pendidikan, Allah menjelaskannya pada Q.S. An-Nahl/16:75, Az-Zumar/39:9, dan Al-Mujadilah/58:11.
2. Mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Isra/17:84.
3. Mendapatkan rasa aman, baik keamanan jiwa, fisik, maupun hartanya, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Maidah/5: 32 & 38, dan Q.S. Al-Baqarah/2: 179. Serta tentang *Amar makruf nahi munkar*, seperti dijelaskan Allah dalam Q.S. Ali-Imran/3: 104.
4. Beriman dan bertakwa, Allah menjelaskan pada Q.S. Al-A’raf/7: 96.[[27]](#footnote-27)
5. **Analisis nilai-nilai Pendidikan Sosial Bermasyarakat dalam Al-Qur’an terhadap Pengembangan Pendidikan Islam**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis melakukan analisis terhadap konsep pendidikan sosial dalam Al-Qur’an, dengan fokus pembahasannya tentang “*Kemasyarakatan*” dalam Al-Qur’an, hasil analisisnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Manusia adalah makhluk bermasyarakat (*zoon politicon*), dan ini diakui oleh Islam. Allah Swt., dan Rasul-Nya telah banyak sekali memberi keterangan yang menunjukkan pengakuan manusia sebagai makhluk sosial. Keharusan berjamaah dalam shalat dan berbuat baik kepada sesama manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa berdampingan dengan sesamanya.[[28]](#footnote-28)

Dari banyaknya firman Allah yang telah diuraikan tadi, kesimpulannya adalah terdapat sejumlah nilai yang wajib diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan bermasyarakat.

1. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki derajat yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hujarat ayat 13. Isi Pendidikan yang harus disampaikan kepada anak didik adalah pandangan bahwa Islam mengajarkan persamaan derajat, tidak boleh melakukan diskriminasi baik atas dasar status ekonomi, status sosial, warna kulit, suku atau ras dan lain-lain.
2. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukkan sikap mental mau berubah untuk kemajuan. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Ar-Ra’ad ayat 11. Pada ayat ini dijelaskan bahwa pelaku perubahan itu ada dua yaitu takdir dari Allah dan individu pada diri manusia (masyarakat) itu sendiri. Masyarakat melaksanakan perubahan dari dalam diri mereka (tekad dan kemauan keras).
3. Penanaman sikap untuk berhati-hati agar tidak terkena ancaman Allah bahwa suatu masyarakat akan dimusnahkan bila durhaka kepada Allah. Hal ini terdapat dalam Firman Allah surah Al-A’raf ayat 34
4. Menanamkan sikap mau menyeru agar orang lain mengerjakan kebaikan dan melarang orang mengerjakan kejahatan. Allah menjelaskannya pada al-Qur’an surah Ali Imran ayat 110
5. Penyelenggaraan pendidikan harus ditujukan kepada tujuan mendidik warga masyarakat supaya beriman dan bertaqwa. Hal ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 96. Dengan dasar makna ayat ini, maka baik tujuan maupun isi pembelajaran harus dirancang agar dapat mendidik warga agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Materi yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, syari’ah, dan muamalah Islam harus diberikan diberbagai institusi pendidikan baik informal, formal, dan non formal, sedini mungkin dengan proporsi yang cukup sesuai tuntutan tujuan Pendidikan yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.
6. Menanamkan sikap keadilan dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 8.[[29]](#footnote-29)

Jadi implikasi nilai-nilai pendidikan masyarakat yang terdapat dalam Al-Qur’an untuk pengembangan ilmu Pendidikan Islam adalah berorientasi kepada: 1) Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah; 2) Persamaan derajat sosial masyarakat; 4) Penanaman sikap mengajak berbuat baik dan menghindari berbuat buruk “Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar”; 5) Pendidikan sikap mental mau berubah ke arah kemajuan; 6) Pendidikan sikap keadilan dalam bermasyarakat.

*Subhanallah*, ternyata Al-Qur’an adalah kitab yang sangat komplit. Al-Qur’an berbicara tentang hal yang paling besar sampai hal yang terkecil, termasuk dalam hal bermasyarakat, seperti Allah menjelaskan bahwa derajat manusia sebagai makhluk sosial itu sama, agar tidak terjadi perbedaan dalam perlakuan dimasyarakat, ada kaya-miskin, kulit putih-hitam, tampan-cantik, dan lain sebagainya.

Allah juga memerintahkan untuk menjadi ummat yang satu/tidak terpecah belah meski terdiri dari berbagai suku, ras, juga agama, agar tidak terjadi konflik sosial, tetapi kenyataannya masih banyak fenomena masyarakat sekarang yang terpecah-belah bahkan dalam agama Islam sendiri, kita sebagai ummat Islam masih sangat sedikit yang sungguh-sungguh mempelajari Al-Qur’an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. juga memerintahkan manusia agar selalu beramal shaleh dan memerintahkan agar manusia hidup kreatif misal belajar keterampilan membuat perkakas hidup manusia, dll.

Untuk menyadarkan kembali pentingnya membina *ukhuwwah Islamiyah* sekaligus membina persaudaraan antar-sesama manusia. Perhatikan hadis berikut.

قَالَ مَالِكٌ، عَنْ أَبِيْ الزَّنَادِ، عَن الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلاَ تَجَسَّسُوْا، وَلاَ تَنَافَسُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللّهِ إِخْوَانًا. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

“Malik berkata, dari ayah Az-Zanad, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, Hati-hatilah kalian dengan berprasangka karena prasangka adalah sebohong-bohongnya berita, dan janganlah kalian saling menghasud, janganlah kalian menjual sesuatu dengan tujuan menipu, janganlah saling membenci, janganlah saling memalingkan muka, dan jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (H.R. Bukhari-Muslim).

Dalam hadis tersebut terkandung beberapa larangan yaitu: larangan hasud, larangan menipu dalam kegiatan ekonomi, larangan saling membenci, larangan saling memalingkan muka apabila bertemu. Terakhir muncul perintah *“jadilah kalian semua sebagai hamba Allah yang bersaudara karena seorang muslim adalah saudara muslim lainnya”*. Artinya, larangan-larangan itulah apabila dilakukan akan mengganggu keharmonisan hubungan bermasyarakat, baik antarumat seagama maupun antar-pemeluk agama.[[30]](#footnote-30)

1. **Kesimpulan**

Masyarakat adalah kelompok atau kumpulan sekian banyak individu yang hidup bersama-sama, saling berkomunikasi, dan terikat dengan aturan-aturan serta hukum-hukum tertentu sebagai pengontrol tindakan mereka. Ada 5 istilah tentang konsep bermasyarakat yang terdapat dalam Al-Qur’an yaitu; *ummat, qaum, syu’ub & qabail, ahlul qura*, *firqah* dan *thaifah*.

Adapun gambaran masyarakat ideal dalam Al-Qur’an yaitu disebut sebagai masyarakat *Mardhatillah* yang bercirikan; ummat yang satu, terdiri dari berbagai suku-bangsa, bermusyawarah dalam setiap urusan, tegaknya keadilan, adanya persatuan, tidak ada saling menghina antar sesama, serta adanya pemimpin yang berwibawa dan taat kepada Allah SWT. Sedangkan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat itu seperti; hak mendapatkan pendidikan, pekerjaan, perlindungan, menyeru kepada kebaikan dan menghindari keburukan, serta hak beriman dan bertaqwa.

Kemudian implikasi nilai-nilai pendidikan masyarakat yang terdapat dalam Al-Qur’an untuk pengembangan ilmu Pendidikan Islam adalah berorientasi kepada: 1) Pendidikan bertujuan untuk terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah; 2) Persamaan derajat sosial masyarakat; 4) Penanaman sikap menyeru kepada kebaikan dan menghindari keburukan “Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar”; 5) Pendidikan sikap mental mau berubah ke arah kemajuan; 6) Pendidikan sikap keadilan dalam bermasyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam, *Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung, Sinar Baru Al-Gensindo, 2005.

Ali As-Shabuni, Muhammad, *Shafwah At-Tafasir*, Bairut, Al-Maktabah Al-Assryah, 2011.

Al-Ma’labaki, Munir, *Maurid Al-Asasi-Qamus Injlizy-Arabi*, Bairut, Daar Al-I’lmi Lil Mulayiin, 2002.

Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Bina Usaha, 1980.

Gojali, Nanang, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2013.

HD, Kaelany, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2000.

Khaldun, Ibn, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, (terj.) Charles Iswawi, dari judul asli *An Arab Philosophy of History*, Jakarta, Tintamas. Cet. II, 1976.

Al-Syaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad, *Fathul Qadir*, Manshurah, daar Al-Wafa’liththibaa’ah wannasyri wattauji’, 1994.

Muhammad, Hasyim, *Tafsir Tematis Al-Qur’an & Masyarakat Membangun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara*, Yogyakarta, Teras, 2007.

*Munjid Fillugati wal A’lam*, Bairut, Daar al-Masyriq, 1998.

Muthahhari, Murthada, *Masyarakat dan Sejarah*, (terj.) M. Hashem dari judul asli *Society and History*. Bandung: Mizan. Cet.I. 1986.

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al- Tarbawiy)*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Nor, Asikin, Dkk., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996.

Stempel, G. H., *Content Analysis,* terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta, Bandung, Arai Komunikasi, 1983.

Subagyo, J., *Metode Penelitian dan Praktek,* Jakarta, Rhineka Cipta, 1991.

Syari’ati, Ali, *Tentang Sosiologi Islam*, Jakarta, Ananda, 1982.

1. Penulis adalah dosen tetap di STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, penulis juga sedang menyelesaikan pendidikan S3 di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2017. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasyim Muhammad, *Tafsir Tematis Al-Qur’an & Masyarakat Membangun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.91 [↑](#footnote-ref-2)
3. J. Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109. [↑](#footnote-ref-3)
4. S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), h. 131. [↑](#footnote-ref-4)
5. G. H. Stempel, *Content Analysis,* terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta, (Bandung: Arai Komunikasi, 1983), h. 3. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 231-232 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ali Syari’ati, *Tentang Sosiologi Islam*, (Jakarta: Ananda, 1982), h. 159 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, ..…,h. 233 [↑](#footnote-ref-8)
9. Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (terj.) M. Hashem dari judul asli *Society and History*, (Bandung: Mizan, 1986) cet.I, h.15 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibn Khaldun, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, (terj.) Charles Iswawi, dari judul asli *An Arab Philosophy of History*, (Jakarta: Tintamas, 1976), cet. II, h.35 [↑](#footnote-ref-10)
11. Asikin Nor dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), h. 123-125 [↑](#footnote-ref-11)
12. Asikin Nor dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*,..…, h. 119 [↑](#footnote-ref-12)
13. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h.326 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, ..…, h.235-236 [↑](#footnote-ref-14)
15. Asikin Nor dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,* ..…,h. 123, 127-128 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, ..…, h.236 [↑](#footnote-ref-16)
17. Munir Al-Ma’labaki, *Maurid Al-Asasi-Qamus Injlizy-Arabi*, (Bairut: Daar Al-I’lmi Lil Mulayiin, 2002), h. 671 [↑](#footnote-ref-17)
18. Asikin Nor dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,* ..…, h. 122 [↑](#footnote-ref-18)
19. Asikin Nor dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,* ..…, h. 120 [↑](#footnote-ref-19)
20. Asikin Nor dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,* ..…, h. 126 [↑](#footnote-ref-20)
21. Kamus *Munjid Fillugati wal A’lam*, (Bairut: Daar al-Masyriq, 1998), h. 579 [↑](#footnote-ref-21)
22. Kamus *Munjid Fillugati wal A’lam,*….., h. 475 [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Al-Syaukani, *Fathul Qadir*, (Manshurah, daar Al-Wafa’liththibaa’ah wannasyri wattauji’, 1994), h. [↑](#footnote-ref-23)
24. Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, Shafwah At-Tafasir, (Bairut: Al-Maktabah Al-Assryah, 2011), h. 485 [↑](#footnote-ref-24)
25. Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2005), h. 102 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kaelany HD, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000)h. 166 [↑](#footnote-ref-26)
27. Kaelany HD, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*,….., h. 166 [↑](#footnote-ref-27)
28. Nanang Gojali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 211 [↑](#footnote-ref-28)
29. Asikin Nor dkk, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,...…, h.121-127 [↑](#footnote-ref-29)
30. Nanang Gojali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*,..*…*, h. 212-214 [↑](#footnote-ref-30)